

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani disekolah dasar merupakan salah satu sarana yang memfasilitasi dalam melatih serta mengolah gerak anak sehingga anak dapat memiliki gerak yang baik dan selanjutnya dapat memiliki tingkat kemampuan sosial yang baik pula. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang memanfaatkan media aktifitas fisik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Mahendra (2015: hlm 12) mengemukakan bahwa definisi dari pendidikan jasmani adalah “pendidikan jasmani dapat diartikan dengan berbagai ungkapan dan kalimat. Namun esensinya sama, yang jika disimpulkan bermakna jelas, bahwa pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia”. Jadi berdasarkan pengertian diatas bahwa pendidikan jasmani dapat mengembangkan kemampuan mental dan emosional anak pada saat pembelajaran penjas dan penjas hanya memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia dan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Jasmani terdapat disatuan pendidikan disekolah sebagaimana hal ini ditegaskan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi bahwa kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada SD/MI dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dasar serta mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, demokratis, dan kesadaran hidup sehat.

Mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) merupakan materi-materi yang bersifat mendasar dari suatu ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka, tujuan pendidikan jasmani yang ditetapkan pun berdasar pada situasi dan kondisi yang ada. Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran, di Sekolah Dasar mempunyai kedudukan yang strategis dalam upaya pencapaian tujuan

**Riva Mudiana, 2018**

*IMPLEMENTASI MODEL TPSR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN EGRANG UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB: Studi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V SDN 201 Sukaluyu Bandung*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pendidikan secara umum. Pengajaran pendidikan jasmani merupakan suatu proses interaksi belajar mengajar melalui

pengembangan aspek jasmani menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar (SD) terdapat beberapa hambatan atau permasalahan terutama pada diri siswa yang kurangnya dalam bertanggung jawab pada pribadi siswa maupun sosial dan keterbatasan alat tradisional.

Salah satunya yaitu egrang, banyak siswa yang tidak mengetahui tentang permainan tradisional dikarenakan alat di sekolah tidak ada sehingga siswa kurang mengetahui dengan permainan tradisional yang seharusnya diperkenalkan kepada siswa.

Puskur (Naskah Akademik Penjasorkes, 2007:ii) ditemukan beberapa permasalahan pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia antara lain : serba perilaku motorik, tidak memasukkan unsur kognitif-afektif, *so-motor* dan afektif dalam ruang lingkungannya, berorientasi pada model kurikulum yang menekankan penguasaan teknik dasar dan keterampilan olahraga. Dari segi pelaksanaan dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Tidak terlihat adanya pengayaan pendekatan, gaya, metode, model serta strategi pembelajaran.

Untuk mengatasi persoalan pendidikan jasmani yang mengarah pada psikomotorik semata, sesungguhnya ada model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pribadi, interaksi sosial dan perubahan perilaku yaitu TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*) yang dikembangkan oleh Hellison.

Model TPSR yang dikembangkan oleh Hellison (2003:26), terdapat lima level yang menjadi tujuan, yaitu level 1 bertujuan agar peserta didik belajar empati, kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Level II adalah untuk mengemukakan motivasi internal dan ketertarikan untuk

**Riva Mudiana, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL TPSR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN EGRANG UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB: Studi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V SDN 201 Sukaluyu Bandung**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Pada level III, peserta didik dikuatkan untuk mengatur waktunya sendiri, merencanakan pembelajaran sendiri, dan untuk menemukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk dirinya sendiri. Level IV, mengajarkan kepada peserta didik untuk membantu teman dan menjadi sensitif dan responsif. Pada level V, peserta didik dikuatkan untuk mengimplementasikan pembelajaran mereka pada konteks berbeda.

Dalam mencapai level tersebut, model TPSR memiliki strategi yang harus dilakukan yaitu: 1) *Conseling time* (waktu bimbingan), waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk berkonsultasi apabila peserta didik mengalami kesulitan. 2) *Awareness talk*, kesempatan untuk mengingatkan murid tentang tanggung jawab mereka hari itu. 3) *The lesson*, mengintergrasikan level ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani. 4) *Group meeting*, pertemuan singkat kelompok mendekati akhir dari kelas sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapat mereka tentang bagaimana kelas berjalan dan bagaimana membuat perbaikan-perbaikan. 5) *Reflection time* menutup kelas dengan peserta didik melakukan evaluasi bagaimana tanggung jawab mereka secara personal dan secara sosial pada hari itu, (Hellison 2003:41-49).

Inti dari model TPSR adalah mengingat bahwa agar kaum muda menjadi individu yang efisien dalam konteks sosial mereka, mereka harus belajar bagaimana menjadi bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka yang berpartisipasi dalam model TPSR belajar bagaimana mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial mereka secara bertahap, mengalami perilaku dan sikap yang akan membantu mereka menjadi orang yang bertanggung jawab. (Caballero-Blanco, Delgado-Noguera, & Escartí-Carbonell, 2013)

Mata pelajaran PJOK memang sangat erat kaitannya dengan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Siswa dituntut untuk selalu menjunjung tinggi kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa harus datang tepat waktunya dan mengikuti

**Riva Mudiana, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL TPSR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN EGRANG UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB: Studi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V SDN 201 Sukaluyu Bandung**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seluruh rangkaian pembelajaran teori maupun praktik dengan baik. Selain itu setiap siswa juga harus bertanggung jawab dengan tugas teori maupun praktik yang diberikan oleh guru. Siswa diharapkan dapat bekerjasama dengan baik kepada teman sekelompoknya jika sedang melakukan permainan olahraga yang berkelompok.

Untuk mencapai semua tujuan tersebut, penjas perlu diajarkan atau dilaksanakan dengan baik oleh setiap guru penjas; yang melibatkan model pembelajaran, suasana yang membuat anak termotivasi, termasuk peralatan yang menunjang aktivitas yang membuat anak merasa senang untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas diharapkan para pelaku pendidikan jasmani bisa melaksanakan prosesnya sesuai dengan yang telah ditetapkan. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan pada pembelajaran pendidikan jasmani masih jauh dari yang diharapkan. Karena untuk mencapai tujuan tersebut banyak faktor yang menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan. Sejalan dengan permasalahan pejas diatas, hal ini juga perlu mendapatkan perhatian dan pengamatan penulis dalam proses pembelajaran penjas di SDN 201 Sukaluyu Bandung. Dalam proses pembelajaran ditemukan berbagai permasalahan yaitu, masih rendahnya rasa tanggung jawab siswa seperti peserta didik tidak serius menjalankan tugas yang guru perintahkan, mengganggu teman saat pembelajaran dan tidak memakai pakaian olahraga pada saat pembelajaran penjas. Dan yang menarik untuk diperbincangkan secara khusus yaitu rasa tanggung jawab dalam pembelajaran permainan egrang.

Di dalam permainan tradisional banyak permainan-permainan yang sudah jarang sekali ditemukan dan jarang sekali permainan tradisional dimainkan, sehingga tidak semua siswa mengetahui permainan tradisional, salah satunya permainan tradisional egrang. Egrang adalah alat permainan tradisional yang terbuat dari 2 batang bambu dengan ukuran selengan orang dewasa, sedangkan untuk tumpuan bawah bambunya agak besar. Permainan ini sudah tidak asing lagi, mekipun di berbagai daerah di kenal dengan nama yang berbeda beda. saat ini juga sudah mulai sulit di temukan, baik di desa maupun di kota,

**Riva Mudiana, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL TPSR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN EGRANG UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB: Studi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V SDN 201 Sukaluyu Bandung**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permainan Egrang sendiri sudah ada sejak dahulu kala dan merupakan permainan yang membutuhkan ketrampilan dan keseimbangan tubuh.

Permainan Egrang sendiri sangat unik karena sangat dibutuhkan ketrampilan dan keseimbangan tubuh bila menaikinya, makanya tidak semua orang baik orang dewasa maupun anak-anak bisa bermain Egrang. Bentuk Egrang disesuaikan dengan pemakainya sesuai dengan umur si pemakai, bila yang bermain orang dewasa maka pembuatannya pun panjang dan tinggi, sedangkan untuk anak-anak bentuk dan ukurannya pun pendek.

Dengan adanya permasalahan tersebut banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru, pelatih, masyarakat atau orang dewasa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab kepada diri setiap individu. Terkait dengan beberapa permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang di rasa penulis sangat cocok untuk mengatasi permasalahan di atas, yaitu dengan menerapkan model TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*).

Hasil survey yang peneliti lihat saat melakukan PPL di SDN 201 Sukaluyu Bandung kurangnya sikap tanggung jawab pada siswa. Untuk itu peneliti berharap dengan memberikan pembelajaran permainan tradisional egrang maka siswa bisa menerapkan model TPSR dengan meningkatkan tanggung jawab siswa, dalam permainan tradisional tersebut dapat tertanam dan diterapkan oleh siswa sehingga terjadi perubahan menjadi lebih baik lagi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan berkaitan dengan rendahnya sikap tanggung jawab yang terjadi di lapangan dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah yang harus dihadapi kemudian diatasi oleh pihak sekolah, orang tua (keluarga) maupun masyarakat sekitarnya.

Melalui berbagai proses pendidikan yang diselenggarakan sekolah diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya sikap tanggung jawab, salah satunya melalui proses pendidikan

**Riva Mudiana, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL TPSR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN EGRANG UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB: Studi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V SDN 201 Sukaluyu Bandung**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jasmani. Siswa yang telah memiliki sikap tanggung jawab, diantaranya yaitu : (1) melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu; (2) tidak selalu menyalahkan orang lain secara berlebihan; (3) mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif; (4) dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang yang rumit; (5) menghormati dan menghargai peraturan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, redahnya sikap tanggung jawab pada diri pribadi menjadi masalah pokok yang akan diteliti, maka dari itu peneliti mengambil model TPSR. Instrumen yang akan dipakai oleh peneliti yaitu observasi kurangnya pengetahuan tentang rendahnya sikap tanggung jawab yang disusun Sugiyono (2010, hlm.170). Diharapkan dengan penelitian implementasi pendidikan nilai melalui pengajaran permainan beregu dan perindividu dalam pendidikan jasmani, masalah rendahnya sikap tanggung jawab siswa akan teratasi sehingga dapat meningkatkan kualitas perkembangan karakter pribadi siswa, khususnya dikelas 5 SDN 201 Sukaluyu Bandung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah yang penulis kemukakan diatas, maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah : “Apakah dengan menggunakan model TPSR melalui pembelajaran permainan egrang dapat meningkatkan tanggung jawab siswa kelas 5 SDN 201 Sukaluyu Bandung ? “

### **D. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian tindakan kelas, suatu kegiatan perlu adanya tujuan karena penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya, artinya ada upaya untuk mencapai tujuan yang digariskan tersebut. Tujuan umum penelitian ini dalam rangka menerapkan model TPSR siswa dalam permainan tradisional egrang yaitu untuk mengetahui apakah model TPSR dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran permainan egrang. Sedangkan tujuan khususnya yaitu mendeskripsikan pengaruh didatik dan interkasi guru siswa

**Riva Mudiana, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL TPSR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN EGRANG UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB: Studi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V SDN 201 Sukaluyu Bandung**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dalam penerapan model TPSR dalam permainan egrang di kelas 5B SDN 201 Suklauyu.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang baik, baik untuk penulis dan pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

### 1. Manfaat teoritis

Memberikan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan penerapan pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan (PJOK) untuk meningkatnya sikap tanggung jawab siswa melalui pembelajaran permainan egrang. Hasil penelitian ini secara teoritis sebagai landasan pengembangan model TPSR dalam pendidikan jasmani untuk mengembangkan tujuan pendidikan jasmani terutama pada domain efektif. Disamping itu peneliti ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani yang mengimplementasikan model TPSR untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa, di masa yang akan datang.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Peneliti diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi guru untuk merangsang lebih berkreasi dan berinovasi. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan variatif yang diharapkan memberikan manfaat dalam pelaksanaan proses pembelajaran model TPSR melalui pembelajaran permainan tradisional egrang pada kelas 5 SDN 201 Sukaluyu Bandung.

#### b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik serta siswa menjadi antusias terhadap pembelajaran model TPSR melalui pembelajaran tradisional egrang di sekolah SDN 201 Sukaluyu Bandung

**Riva Mudiana, 2018**

*IMPLEMENTASI MODEL TPSR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN EGRANG UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB: Studi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V SDN 201 Sukaluyu Bandung*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- c. Bagi Sekolah  
diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang baik dan berarti pada sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pembelajaran model TPSR permainan tradisional egrang.
- d. Bagi Peneliti  
peneliti dapat mengetahui salah satu alternatif pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu dengan memberikan pembelajaran permainan tradisional egrang untuk meningkatkan model TPSR di kelas 5B SDN 201 Sukaluyu Bandung
- e. Bagi Prodi PGSD Penjas FPOK UPI  
Hasil penelitian tindakan kelas ini sebagai masukan dan bahan acuan untuk bahan pembelajaran penjas khususnya di sekolah dasar untuk menghasilkan kemampuan dan kompetensi tinggi sebagai produk dari PGSD Penjas FPOK UPI.

## **F. Struktur Organisasi skripsi**

Gambar singkat mengenai seluruh sistematik penulisan skripsi sebagai berikut : bagian awal, berisi, judul skripsi, hak cipta, lembar pengesahan, pernyataan, kata pengantar, kata mutiara, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar bagan dan daftar grafik.

Bagian isi skripsi, meliputi:

1. Pada BAB 1 tentang pendahuluan akan dipaparkan mengenai : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi
2. Pada BAB II tentang Kajian pustaka/landasan Teori, yang berisi teori tentang hakikat pendidikan jasmani, Hakikat Model, Pengertian model TPSR (*Teaching Personal and Social Responsibility*), Model Hellison, dan hipotesis penelitian.

**Riva Mudiana, 2018**

**IMPLEMENTASI MODEL TPSR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN EGRANG UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB: Studi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V SDN 201 Sukaluyu Bandung**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



3. Pada BAB III tentang metode penelitian akan dipaparkan mengenai komponen yang terdapat dalam metode penelitian diantaranya: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
4. Pada BAB IV tentang temuan dan pembahasan akan di paparkan mengenai dua hal utama, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.
5. Pada BAB V tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi akan di paparkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan hal-hal penting dari hasil peneliti.

**Riva Mudiana, 2018**

*IMPLEMENTASI MODEL TPSR DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN EGRANG UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB: Studi Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas V SDN 201 Sukaluyu Bandung*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu